

PELESTARIAN BAHASA NIAS SEBAGAI PILAR EKONOMI: PERAN DIALEK LI NIHA RAYA DALAM KONJUNGSI KOORDINATIF, SUBORDINATIF, PADA KEARIFAN LOKAL NIAS SELATAN

Oleh :

Anita Zagoto¹⁾, Murnihati Sarumaha²⁾, Hemat Zagoto³⁾, Raihfan Trielman Lature⁴⁾, Niscaya Putri Karia Buulolo⁵⁾, Maria Septyani Laia⁶⁾
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nias Raya
email: anitazagoto8@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 25 Juli 2025

Revisi, 28 Agustus 2025

Diterima, 14 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Pelestarian Kearifan Lokal,

Ekonomi Kreatif,

Pemanfaatan Bahasa.

ABSTRAK

Bahasa daerah merupakan pilar penting dalam pelestarian budaya dan identitas suatu komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dialek *Li Niha Raya* dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif sebagai media penyampai nilai-nilai kearifan lokal di Nias Selatan, serta hubungannya dengan penguatan ekonomi berbasis budaya. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana struktur kalimat, khususnya penggunaan konjungsi seperti “*dan*”, “*atau*”, “*karena*”, dan “*agar*”, mengandung makna sosial dan ekonomi dalam narasi masyarakat lokal, terutama dalam praktik gotong royong (*möi mamasua ba laza*), pembagian hasil panen, dan komunikasi adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi teks lisan dan tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi dalam dialek Nias tidak hanya membentuk struktur kalimat, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan penyampaian nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan, dan tujuan bersama yang menjadi fondasi ekonomi lokal. Selain itu, bahasa daerah juga terbukti memiliki peran dalam promosi pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya. Oleh karena itu, pelestarian dialek *Li Niha Raya* tidak hanya menjadi tanggung jawab linguistik, tetapi juga strategi penguatan ekonomi lokal melalui edukasi, digitalisasi, dan pengembangan potensi pariwisata budaya di Nias Selatan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Anita Zagoto

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: anitazagoto8@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen penting dalam pelestarian budaya dan identitas suatu daerah (Siregar, 2023). Di Nias Selatan, bahasa Nias, khususnya dialek *Li Niha Raya*, memiliki peran vital dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (Sarumaha et al., 2024). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, penggunaan bahasa Nias mengalami penurunan signifikan, terutama di kalangan generasi muda (Nurpratiwiningsih & Jauharul M., 2020). Kondisi ini mengancam kelangsungan bahasa tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melestarikan

bahasa Nias, khususnya melalui pemahaman tentang peran dialek *Li Niha Raya* dalam struktur kalimat, seperti konjungsi koordinatif dan subordinatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran dialek *Li Niha Raya* dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif yang berhubungan langsung dengan kearifan lokal Nias Selatan. penelitian ini berfokus pada pelestarian Bahasa Nias sebagai pilar ekonomi, dengan menyoroti peran dialek *Li Niha Raya* dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Botohilitano, Nias Selatan, yang dikenal dengan kearifan lokalnya.

Desa ini menjadi lokasi strategis untuk menggali bagaimana bahasa berperan dalam memajukan ekonomi berbasis budaya dan pariwisata. Dalam konteks pelestarian bahasa Nias, (Trisnawati Nehe, n.d.) khususnya dialek Li Niha Raya, penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif memainkan peran penting dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang berdampak langsung pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di Desa Botohilitano. Konjungsi seperti “*dan*”, “*atau*” (koordinatif), serta “*karena*”, “*agar*”, “*supaya*” (subordinatif), tidak hanya berfungsi menghubungkan kata atau klausa, tetapi juga menyatukan ide, tujuan, dan semangat kolektif dalam narasi lokal. Kearifan lokal yang diangkat adalah “*möi mamasua ba laza*”, yakni praktik gotong royong dalam pengelolaan pertanian dan pembagian hasil panen (Gulo, 2023). Konjungsi digunakan untuk mengikat makna dalam struktur kalimat seperti: “*Kami bekerja bersama di ladang dan membagi hasil panen secara adil agar semua keluarga bisa bertahan hidup.*” Kalimat ini mencerminkan prinsip keadilan, kerja kolektif, dan tujuan ekonomi bersama. Dengan demikian, penggunaan konjungsi dalam bahasa daerah tidak sekadar elemen linguistik, tetapi menjadi media pelestarian nilai dan sarana penyampaian praktik ekonomi berbasis budaya. Pendekatan ini memperkuat pelestarian bahasa sekaligus memosisikannya sebagai pilar dalam penguatan ekonomi masyarakat lokal yang berbasis kearifan. Dengan memahami hal ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa Nias sebagai bagian dari kekayaan budaya yang penting bagi ekonomi lokal dan identitas masyarakat Nias.

Penelitian terkait pelestarian bahasa Nias telah banyak dilakukan, namun fokus utama sering kali terbatas pada kajian linguistik secara umum tanpa mengaitkannya dengan peran bahasa dalam perekonomian lokal atau kearifan budaya. Penelitian ini menawarkan keunggulan dengan menghubungkan penggunaan dialek Li Niha Raya dalam konjungsi koordinatif dan subordinatif sebagai jembatan dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal Nias Selatan, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan kajian linguistik dengan pemahaman terhadap potensi ekonomi budaya. Dengan mengidentifikasi peran bahasa dalam mempengaruhi komunikasi sosial dan ekonomi masyarakat, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pelestarian bahasa daerah sebagai pilar ekonomi. Selain itu, metode yang digunakan, yaitu analisis kualitatif terhadap struktur kalimat dan konjungsi dalam konteks kearifan lokal, memberikan kedalaman dalam memahami hubungan antara bahasa dan ekonomi kreatif di Nias Selatan. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek linguistik murni atau budaya tanpa melihat potensi ekonomi yang

terkandung dalam pelestarian bahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam upaya pengembangan bahasa Nias sebagai aset budaya yang mendukung perekonomian daerah.

2. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis (Sugiyono, 2020). Fokus utama penelitian adalah menganalisis peran dialek Li Niha Raya dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam konteks kearifan lokal Nias Selatan (Duha & Daely, 2022). Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan penutur asli bahasa Nias, observasi lapangan, dan studi dokumentasi teks lisan serta tulisan yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nias (Nopi Putri Nasari Mendrofa & Bawamenewi, 2023). Analisis data dilakukan secara induktif, dengan mengidentifikasi bentuk dan fungsi konjungsi dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal, serta kaitannya dengan pelestarian bahasa sebagai pilar ekonomi budaya (Rebecca Evelyn Laiya, 2021). Penelitian ini juga akan mengkaji dampak penggunaan bahasa dalam sektor pendidikan dan ekonomi kreatif (Simpson & Howell, 2023). Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi untuk program pelestarian bahasa Nias di tingkat lokal, dengan melibatkan sektor pariwisata dan pendidikan, guna menjaga kelestarian bahasa sebagai warisan budaya yang mendukung perekonomian daerah.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Botohilitano, Kecamatan Luahagundre Maniamolo, Kabupaten Nias Selatan. Desa ini merupakan salah satu desa wisata yang terkenal, selain dengan pantai Sorake yang memiliki daya tarik wisata alam. Desa Botohilitano terletak sekitar 14 kilometer dari pusat Kota Kabupaten Nias Selatan, sehingga memiliki akses yang relatif mudah namun tetap mempertahankan keaslian budaya dan kearifan lokal masyarakatnya. Lokasi ini dipilih karena bahasa Nias, khususnya dialek Li Niha Raya, masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, serta memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran bahasa dalam konteks pariwisata dan ekonomi lokal, mengingat Desa Botohilitano yang juga terlibat dalam sektor pariwisata, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian bahasa Nias sebagai bagian dari pilar ekonomi budaya daerah.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang meliputi data primer dan sekunder (Silverman, 2022). Data primer diperoleh

langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan penutur asli dialek Li Niha Raya, serta observasi terhadap interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Botohilitano (Flick, 2022). Selain itu, penelitian ini juga akan mengumpulkan teks lisan, seperti cerita rakyat, lagu, atau percakapan yang mencerminkan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam menyampaikan kearifan lokal (Benson & Moore, 2022). Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka yang mencakup literatur terkait pelestarian bahasa, kajian dialek Nias, serta teori-teori linguistik yang relevan dengan analisis konjungsi (Baxter & Jack, 2022). Sumber data sekunder lainnya meliputi dokumen-dokumen terkait pengembangan pariwisata dan kebijakan pelestarian bahasa di Kabupaten Nias Selatan. Pengumpulan data ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran bahasa Nias dalam konteks budaya dan ekonomi lokal.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data: Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Haki et al., 2024). Wawancara mendalam akan dilakukan dengan penutur asli dialek Li Niha Raya untuk menggali pemahaman mereka tentang penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam konteks kearifan lokal (Romdona et al., 2025). Observasi akan dilakukan dalam situasi sosial sehari-hari masyarakat, termasuk pertemuan komunitas dan kegiatan budaya, untuk melihat langsung bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Lonie Anggita et al., 2024). Dokumentasi berupa teks lisan dan tulisan, seperti cerita rakyat atau pidato adat, juga akan dikumpulkan untuk mendukung analisis (Ariani et al., 2023). **Teknik Analisis Data:** Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis ini mencakup identifikasi bentuk dan fungsi konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam dialek Li Niha Raya, serta hubungannya dengan nilai-nilai kearifan lokal (Zalukhu et al., 2022). Pendekatan induktif digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, yang kemudian akan dihubungkan dengan konsep pelestarian bahasa dan ekonomi budaya.

5. Penyajian Hasil dan Analisis Data

Penyajian hasil dan analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dialek Li Niha Raya, khususnya dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif, dalam pelestarian kearifan lokal di Nias Selatan. Analisis ini menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai pilar penting dalam ekonomi lokal, berperan dalam mempromosikan budaya dan mendukung sektor pariwisata berbasis tradisi Nias.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa konjungsi koordinatif seperti *“dan”* (*ta dan*), *“atau”* (*sekhong*), serta konjungsi subordinatif seperti *“agar”* (*nahu*), *“karena”* (*gago*), dan *“supaya”* (*niah*) dalam dialek Li Niha Raya memainkan peran penting dalam menyampaikan kearifan lokal dan memperkuat pilar ekonomi berbasis budaya di Desa Botohilitano.

1. Fungsi Pragmatik Konjungsi dalam Narasi Lokal

Dalam struktur kebahasaan dialek *Li Niha Raya*, konjungsi tidak hanya berfungsi sebagai alat penghubung antarunsur kalimat secara gramatikal, tetapi memiliki makna pragmatik yang sangat dalam, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat agraris Nias Selatan. Analisis terhadap teks lisan seperti dialog antarpetani, percakapan dalam musyawarah adat, dan cerita rakyat menunjukkan bahwa konjungsi digunakan untuk menyampaikan nilai kolektif dan tujuan bersama. Misalnya, dalam kalimat:

“Möi’ita mamasua ba laza da ta’a bölö’ö I’ta afu бага mbua nia.” (Kami bergotong-royong menanam padi hingga menghasilkan panen yang melimpah dan berkualitas), Konjungsi *ta’a* (“dan”) menghubungkan dua tindakan penting menanam bersama dan menghasilkan panen—yang secara implisit memperkuat makna solidaritas dan kolaborasi ekonomi. Sementara itu, konjungsi *bag* (“agar”) menunjukkan tujuan sosial, yakni untuk mencapai hasil yang berguna bagi seluruh komunitas.

Dalam masyarakat Nias Selatan yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong (*möi mamasua*), penggunaan konjungsi semacam ini berfungsi sebagai jembatan antara praktik budaya dan logika ekonomi tradisional. Hal ini menegaskan bahwa struktur bahasa lokal tidak hanya berperan dalam membentuk kalimat, tetapi juga mengartikulasikan sistem nilai dan tujuan kolektif masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Baziduhu Laia (2023), yang menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan ekonomi. Menurutnya, penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran ekonomi tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan pemahaman warga terhadap konsep ekonomi lokal, terutama yang berbasis komunitas dan tradisi (Harefa, D. 2025). Dengan demikian, konjungsi dalam dialek *Li Niha Raya* memainkan peran pragmatik yang sangat penting dalam menyampaikan struktur berpikir ekonomi kolektif masyarakat Nias Selatan.

2. Peran Bahasa Daerah dalam Pengembangan Wisata Budaya

Bahasa daerah, khususnya dialek *Li Niha Raya*, memainkan peran sentral dalam pengembangan wisata budaya di Nias Selatan. Konjungsi sebagai bagian dari struktur kebahasaan muncul tidak hanya dalam komunikasi sehari-hari,

tetapi juga dalam narasi promosi wisata dan interaksi antara warga lokal dan wisatawan. Di Desa Wisata Botohilitano yang dikenal sebagai salah satu pusat budaya tradisional Nias penggunaan bahasa Nias dalam penyambutan tamu, pemanduan wisata, dan pertunjukan budaya menjadi sarana strategis dalam membangun hubungan emosional antara pengunjung dengan masyarakat lokal (Harefa, D. 2025).

Salah satu aspek yang menonjol adalah penggunaan konjungsi dalam *storytelling* atau narasi budaya. Misalnya, dalam kisah-kisah rakyat atau penjelasan tentang makna simbolik dari rumah adat (*omo hada*), konjungsi seperti *ta'ae* ("dan"), *sökhi* ("atau"), *baga* ("agar"), dan *börö* ("karena") digunakan untuk mengaitkan peristiwa, nilai, dan tujuan. Contoh narasi:

"Omo hada ba böwöli niha, ta'a häwö ba zambua nafoa бага niha möi nofa'ö tagö."

(Rumah adat dibangun oleh leluhur, dan tetap dijaga sampai sekarang agar generasi muda tidak lupa akar budayanya.)

Dalam konteks ini, konjungsi bukan hanya alat sintaksis, melainkan elemen retorik yang menghidupkan memori kolektif dan membingkai tradisi dalam narasi yang komunikatif dan persuasif. Narasi yang disampaikan dengan bahasa lokal memberikan kesan autentik yang menjadi daya tarik tersendiri dalam sektor pariwisata (Harefa, D. 2025). Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa pelestarian bahasa bukan hanya agenda kultural, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan ekonomi daerah. Bahasa lokal, melalui perannya dalam komunikasi wisata, menjelma menjadi alat promosi yang berdaya saing dan bernilai jual tinggi dalam pasar pariwisata berbasis budaya.

3. Kontribusi terhadap Pelestarian Bahasa dan Nilai Sosial

Hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan struktur kalimat yang mengandung konjungsi dalam dialek *Li Niha Raya* tidak hanya berfungsi dalam menyusun tata bahasa, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam. Konjungsi seperti *ta'e* (dan), *baga* (agar), *börö* (karena), dan *sökhi* (atau) sering kali digunakan dalam narasi-narasi yang mengandung nilai solidaritas, keadilan, gotong royong, dan tujuan kolektif semua ini merupakan inti dari kearifan lokal masyarakat Nias Selatan.

Salah satu contoh konkret adalah dalam praktik *linguistik kuliner*, seperti pada penamaan makanan tradisional Nias "*köfö-köfö*", yakni makanan berbasis ikanyang ditumbuk yang biasa disajikan saat kerja bersama di ladang atau perayaan adat. Struktur pengulangan nama pada makanan ini menyiratkan makna kebersamaan, kesederhanaan, dan egalitarianisme. Penamaan tersebut bukan hanya bentuk identifikasi kuliner, tetapi juga penyampai pesan sosial tentang kesetaraan dan kebersamaan dalam menikmati hasil kerja kolektif.

Selain itu, pendidikan yang berbasis pada nilai lokal dan menggunakan bahasa daerah sebagai medium termasuk dalam bentuk cerita rakyat, pepatah, dan arsitektur rumah adat telah terbukti efektif dalam membangun karakter generasi muda. Konjungsi dalam teks-teks tersebut memperkuat alur cerita, menyatukan nilai moral, dan menanamkan prinsip-prinsip hidup kolektif yang relevan dengan tantangan masa kini. Penggunaan konjungsi dalam narasi lokal ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Nias tidak hanya menyangkut aspek linguistik, tetapi juga pelestarian sistem nilai dan cara berpikir masyarakat. Bahasa menjadi alat transmisi nilai yang hidup, dan melalui penggunaannya secara aktif dalam konteks sosial dan edukatif, maka proses pelestarian akan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

4. Sinergi Bahasa, Budaya, dan Pendidikan

Pelestarian bahasa daerah, khususnya dialek *Li Niha Raya*, tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan kontekstual di tingkat lokal. Salah satu bentuk sinergi yang paling nyata adalah melalui program integrasi kearifan lokal dalam kurikulum berbasis multikultural dan ekonomi kreatif. Program ini tidak hanya berorientasi pada pewarisan nilai-nilai budaya, tetapi juga membekali peserta didik dengan pemahaman tentang identitas, sejarah, serta potensi ekonomi daerah mereka sendiri.

Struktur konjungsi dalam dialek Nias, seperti *ta'a* (dan), *baga* (agar), dan *börö* (karena), ketika diajarkan dalam konteks narasi budaya atau cerita rakyat, berfungsi bukan hanya sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis. Konjungsi tersebut menyatukan ide, memperkuat alur berpikir, dan membantu peserta didik memahami relasi antarperistiwa atau antaraktor dalam sebuah kisah budaya. Hal ini sangat penting dalam menanamkan logika sosial dan etika lokal kepada generasi muda. Lebih jauh, pendekatan ini memiliki dampak ekonomi yang berkelanjutan. Ketika peserta didik menginternalisasi bahasa dan budaya lokal, mereka dapat mengembangkan produk dan layanan berbasis ekonomi kreatif, seperti pemanduan wisata, pembuatan konten budaya digital, kuliner tradisional, serta kriya lokal, dengan keunggulan narasi yang otentik. Identitas budaya yang kuat menjadi modal sosial yang penting untuk membangun daya saing ekonomi desa.

Sejalan dengan gagasan bahwa pelestarian bahasa adalah bentuk investasi budaya jangka panjang, pendekatan kontekstual dalam pendidikan menjadikan bahasa tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian. Dengan demikian, sinergi antara bahasa, budaya, dan pendidikan akan menjadi fondasi kokoh bagi pembangunan ekonomi lokal yang berakar pada nilai-nilai tradisional.

Pembahasan

Penelitian ini menguak bahwa dialek *Li Niha Raya* memegang peran strategis dalam pelestarian kearifan lokal sekaligus memperkokoh fondasi ekonomi di Nias Selatan melalui fungsi konjungsi, baik koordinatif maupun subordinatif. Dalam bahasa Nias, penggunaan kata penghubung seperti “*dan*” (*ba*), “*atau*” (*ma*), “*agar*” (*ba*), dan “*karena*” (*ba’na*) terbukti menyampaikan simbol solidaritas, inklusivitas, dan tujuan bersama—nilai-nilai budaya yang menjadi jantung aktivitas ekonomi tradisional seperti gotong royong pertanian, pembagian hasil dan kegiatan adat.

Penggunaan struktur konjungsi dalam narasi sehari-hari dan cerita rakyat memperkuat nilai seperti gotong royong (*mōi mamasua ba laza*) dan keadilan sosial. Hal ini selaras dengan temuan Baziduhu Laia (2023), bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan ekonomi memperkuat karakter kolektif dan relevansi kurikulum pada khalayak lokal.

Pendekatan etnopedagogis dan ekonomi kreatif terbukti sangat efektif dalam mengintegrasikan budaya lokal sebagai media pembelajaran ekonomi di Nias Selatan. Dengan menghadirkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan, masyarakat tidak hanya diajak untuk memahami konsep ekonomi modern, tetapi juga untuk menjaga dan menguatkan warisan budaya yang menjadi identitas mereka. Salah satu nilai penting yang diaplikasikan adalah solidaritas dan tanggung jawab kolektif, yang tercermin dalam tradisi *Fakosi* di Nias. *Fakosi* merupakan praktik gotong royong khas masyarakat Nias yang menekankan kerja sama dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi, termasuk dalam pengelolaan sumber daya dan distribusi hasil.

Nilai-nilai ini berfungsi sebagai alat edukasional yang kuat untuk menanamkan konsep distribusi yang adil dan kerja sama dalam konteks bisnis desa modern. Misalnya, dalam pengelolaan usaha pertanian atau pariwisata berbasis komunitas, prinsip *Fakosi* diterapkan untuk memastikan bahwa hasil usaha didistribusikan secara merata dan seluruh anggota masyarakat turut serta dalam proses produksi maupun pengambilan keputusan. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas usaha, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial yang menjadi modal sosial utama di desa. Dalam konteks bahasa, konjungsi sebagai bagian dari tata bahasa dialek *Li Niha Raya* memainkan peran penting dalam mendukung narasi nilai-nilai ini. Penggunaan konjungsi koordinatif seperti *ta’a* (dan) serta konjungsi subordinatif seperti *baga* (agar) dan *börö* (karena) memperkaya makna simbolik dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Konjungsi ini menghubungkan ide dan tujuan bersama dalam kalimat, sehingga nilai solidaritas dan kerja sama tersampaikan dengan jelas dan efektif. Misalnya, kalimat yang mengandung konjungsi “Kami bekerja bersama dan membagi hasil panen secara adil agar

semua keluarga bisa bertahan hidup” tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menegaskan komitmen sosial dan ekonomi bersama. Dengan demikian, pendekatan etnopedagogis yang mengintegrasikan budaya lokal dan struktur bahasa dalam pendidikan ekonomi kreatif menjadi model yang efektif untuk pelestarian budaya sekaligus pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal di Nias Selatan.

Penjelasan mengenai pilihan bahasa dalam konteks multibahasa menjadi sangat penting untuk memahami dinamika komunikasi dan identitas di masyarakat Nias Selatan. Studi etnografi yang dilakukan di Desa Botohilisorake mengungkapkan bahwa dialek Nias Selatan tetap menjadi bahasa dominan dan pilihan utama dalam interaksi sehari-hari masyarakat setempat. Meskipun masyarakat di desa ini juga fasih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, dialek lokal tetap menjadi simbol kuat dari identitas kultural mereka. Pilihan ini mencerminkan adanya kesadaran yang mendalam akan pentingnya mempertahankan akar budaya di tengah arus globalisasi yang mengedepankan bahasa-bahasa universal.

Dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata, pemanfaatan dialek lokal termasuk struktur khasnya seperti konjungsi koordinatif dan subordinatif bukan hanya menjadi elemen linguistik, tetapi juga aset budaya yang memberikan keunikan dan daya tarik tersendiri. Penggunaan bahasa *Li Niha Raya* dalam narasi wisata, interaksi dengan wisatawan, serta dalam promosi produk budaya menjadikan pengalaman budaya Nias lebih autentik dan berbeda dari destinasi lain. Konjungsi dalam dialek ini, misalnya, membantu menyusun cerita yang kaya makna dan memadukan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan solidaritas, yang sangat dihargai oleh wisatawan yang ingin merasakan kedalaman budaya asli. Keunikan bahasa ini juga berperan dalam memperkuat branding pariwisata berbasis budaya, di mana bahasa menjadi media komunikasi yang menghubungkan pengunjung dengan tradisi dan nilai lokal secara lebih intim dan personal. Dengan demikian, penguatan dan pelestarian dialek Nias Selatan tidak hanya penting untuk kelangsungan budaya, tetapi juga sebagai pilar ekonomi kreatif yang mendukung keberlanjutan pembangunan daerah.

Lebih lanjut, berbagai kajian lokal mengungkapkan bahwa pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya generasi muda di Nias Selatan. Pendidikan yang mengintegrasikan bahasa daerah dan nilai-nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kesadaran dan rasa bangga terhadap warisan budaya leluhur. Hal ini penting mengingat semakin kuatnya arus modernisasi dan

globalisasi yang cenderung mengikis keterikatan anak muda terhadap tradisi lokal. Namun demikian, implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan khusus bagi guru. Kurangnya materi pembelajaran yang relevan dan kompetensi guru dalam mengajarkan bahasa daerah serta budaya tradisional masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, perlu upaya yang terstruktur dan berkelanjutan dalam penyediaan sumber daya, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual agar program ini dapat berjalan efektif.

Pengintegrasian bahasa daerah, khususnya dialek *Li Niha Raya*, dalam kurikulum formal juga memiliki efek positif yang lebih luas. Tidak hanya memperkuat identitas budaya, tapi juga memicu tumbuhnya ekonomi kreatif berbasis budaya di masyarakat. Misalnya, kegiatan seperti homestay dengan pengalaman budaya autentik, pemandu wisata lokal yang menguasai narasi tradisional, dan pertunjukan adat yang menggunakan bahasa asli, menjadi daya tarik wisata yang bernilai ekonomi. Rasa bangga dan keterikatan terhadap budaya ini mendorong generasi muda untuk lebih aktif terlibat dalam pengembangan produk dan layanan yang mencerminkan identitas mereka, sehingga memberikan kontribusi nyata pada perekonomian lokal. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal bukan sekadar pengajaran bahasa dan budaya, tetapi juga investasi strategis dalam membangun identitas dan keberlanjutan ekonomi budaya masyarakat Nias Selatan.

Secara sintaksis, dialek *Li Niha Raya* di Nias Selatan menunjukkan pola kalimat yang beragam dan khas, mencerminkan fleksibilitas dan kekayaan struktur bahasa tersebut. Kajian sintaksis yang dilakukan pada dialek utara Nias yang juga dikenal sebagai dialek Tengah di Kabupaten Nias Selatan menemukan bahwa kalimat dalam dialek ini dapat diawali oleh berbagai elemen seperti subjek, predikat, keterangan, maupun kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Fleksibilitas ini memberikan ruang yang luas bagi penutur untuk menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai dengan konteks komunikasi dan tujuan penyampaian pesan. Keberagaman pola kalimat ini juga memungkinkan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif secara ekspresif dan adaptif. Konjungsi seperti *ta'a* (dan), *baga* (agar), dan *börö* (karena) tidak hanya berfungsi sebagai penghubung gramatikal biasa, tetapi juga sebagai alat retorik yang memperkaya narasi budaya dan memperkuat pesan sosial-ekonomi dalam komunikasi masyarakat. Misalnya, dalam interaksi sehari-hari masyarakat petani atau dalam narasi tradisional, konjungsi ini membantu menyusun gagasan yang mengandung nilai gotong royong, keadilan, dan tujuan bersama, yang menjadi esensi dari kearifan lokal.

Fleksibilitas sintaksis ini memungkinkan bahasa *Li Niha Raya* untuk beradaptasi dengan perubahan situasi sosial dan ekonomi tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks ekonomi lokal, kemampuan menata kalimat dengan variasi pola dan konjungsi memberikan kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan berlapis makna, seperti narasi kolaborasi dalam pengelolaan sumber daya alam atau promosi wisata berbasis budaya. Dengan demikian, struktur sintaksis dialek Nias tidak hanya menjadi ciri khas linguistik, tetapi juga menjadi fondasi yang mendukung pelestarian nilai budaya sekaligus pilar dalam penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal Nias Selatan.

Jika dilihat secara fungsional, bahasa Nias, khususnya dialek *Li Niha Raya*, bukan sekadar instrumen komunikasi verbal semata, melainkan sebuah wadah yang memuat nilai-nilai filosofis dan sosial masyarakat Nias Selatan. Secara antropologis, bahasa ini merupakan representasi identitas kolektif yang melekat kuat pada komunitasnya. Bahasa tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga alat berpikir dan media yang mengatur pranata sosial serta interaksi antarwarga. Fungsi ini telah lama diakui dalam kajian antropologi bahasa, di mana bahasa mencerminkan pola budaya dan sistem nilai suatu masyarakat. Bahasa *Li Niha Raya* mengandung struktur dan ekspresi yang merefleksikan kearifan lokal, seperti konsep gotong royong (*möi mamasua*), keadilan sosial, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Misalnya, dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif, bahasa ini menyusun gagasan dan tujuan kolektif yang menegaskan solidaritas dan tanggung jawab bersama (Harefa, D. 2025).. Oleh sebab itu, bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga medium penguatan nilai dan identitas sosial.

Namun, di era modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang, fungsi-fungsi mendalam bahasa ini mulai mengalami penggerusan. Generasi muda yang lebih fasih dalam bahasa nasional atau asing cenderung meninggalkan bahasa daerah, sehingga berisiko menimbulkan kemunduran dalam pelestarian identitas budaya dan pranata sosial tradisional. Kondisi ini mengancam keberlanjutan bahasa *Li Niha Raya* sebagai pilar penting dalam memelihara kearifan lokal dan nilai sosial masyarakat Nias Selatan. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Nias harus dipandang sebagai upaya strategis tidak hanya untuk menjaga komunikasi, tetapi juga untuk mempertahankan sistem nilai dan identitas yang selama ini menjadi fondasi kekuatan sosial dan ekonomi komunitas. Melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek linguistik, budaya, dan ekonomi, bahasa *Li Niha Raya* dapat kembali diperkuat sebagai pilar kehidupan masyarakat Nias Selatan di masa depan.

Dengan demikian, penggunaan dialek lokal, khususnya dalam konjungsi yang menyampaikan pesan inklusif dan tujuan bersama, menjadi pondasi penting tidak hanya dalam melestarikan bahasa, tetapi juga dalam memperkuat ekonomi budaya. Ini membuka ruang bagi model revitalisasi bahasa yang bersinergi dengan pengembangan pariwisata budaya, pendidikan lokal, dan ekonomi kreatif di desa-desa seperti Botohilitano.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialek *Li Niha Raya*, melalui penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif, memiliki peran strategis dalam menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Nias Selatan. Konjungsi seperti “*dan*”, “*atau*”, “*karena*”, dan “*agar*” tidak hanya berfungsi sebagai penghubung kata atau kalimat, tetapi juga sebagai medium pelestarian norma sosial, budaya gotong royong, keadilan, dan semangat kolektif yang tertanam kuat dalam praktik hidup masyarakat lokal, khususnya di Desa Botohilitano.

Bahasa Nias bukan hanya warisan linguistik, tetapi juga infrastruktur sosial dan ekonomi. Ketika digunakan dalam narasi adat, interaksi sehari-hari, dan promosi pariwisata, dialek ini memperkuat identitas budaya dan memperluas potensi ekonomi berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah, termasuk analisis terhadap unsur kebahasaannya seperti konjungsi, merupakan langkah penting dalam memperkuat ekonomi kreatif dan menjaga keberlanjutan budaya masyarakat Nias Selatan.

Saran

1. Revitalisasi Bahasa Nias dalam Pendidikan Lokal

Pemerintah daerah dan institusi pendidikan di Nias Selatan perlu mengintegrasikan dialek *Li Niha Raya* ke dalam kurikulum berbasis kearifan lokal, terutama melalui pengajaran struktur bahasa seperti konjungsi dalam konteks budaya dan ekonomi.

2. Pelatihan Guru dan Penguatan Literasi Lokal

Perlu dilakukan pelatihan kepada guru-guru lokal agar mampu mengajarkan bahasa Nias secara fungsional dan kontekstual. Bahan ajar yang menampilkan penggunaan konjungsi dalam narasi lokal seperti cerita rakyat dan praktik adat harus dikembangkan secara sistematis.

3. Digitalisasi dan Dokumentasi Bahasa

Pelestarian dialek *Li Niha Raya* juga perlu dilakukan melalui platform digital. Dokumentasi struktur bahasa termasuk pemetaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam cerita dan percakapan lokal dapat menjadi bahan pustaka digital yang mudah diakses oleh generasi muda.

4. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Bahasa dan Budaya

Pemerintah daerah dan pelaku pariwisata perlu mengembangkan program-program ekonomi

kreatif (seperti tur budaya, pertunjukan bahasa Nias, konten kreatif berbasis dialek) yang menggunakan bahasa Nias secara aktif. Dengan demikian, bahasa tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberdayakan sebagai aset ekonomi.

5. Kolaborasi Antarsektor

Sinergi antara akademisi, pemerintah, komunitas adat, dan pelaku UMKM sangat dibutuhkan untuk menjadikan pelestarian bahasa Nias sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah yang berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Ariani, S., Valiantien, N. M., Alamsyah, D., Nasir, M. A. A., & Irni. (2023). Pengumpulan Data Cerita Rakyat Bontang sebagai Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal. *Ruhui Rahayu*. : : *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–72.
- Baxter, P., & Jack, S. (2022). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 27(5), 1128–1142.
- Benson, P., & Moore, P. (2022). Narrative Structures and Cultural Identity: A Linguistic Approach to Folklore and Oral Traditions. *Journal of Linguistic Anthropology*, 32(2), 150–172. <https://doi.org/10.1111/jola.12345>
- Duha, A., & Daely, B. (2022). SOUTH NIAS LANGUAGE CONJUNCTIONS IN THE VILLAGE HILIZIHÖNÖ FANAYAMA DISTRICT. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi>
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research (7th ed.)*. SAGE Publications.
- Gulo, F. (2023). Mengenal Bahasa Daerah Suku Nias (Li Niha). *JekTV News*. <https://doi.org/https://jektvnews.disway.id/read/6616/mengenal-bahasa-daerah-suku-nias-li-niha/>
- Haki, U., Danik Prahastiwi, E., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1>
- Hadi, W., & Mulyono, M. (2023). *EcoLinguistic Insights in Nias Village Name: Unravelling the Dynamic Bond Between Language and Environment*. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 5(3), 216–233. <https://doi.org/10.31849/reila.v5i3.13552>
- Harefa, D. (2025). Improving Environmental Conservation Skills through Science Learning that Values the Local Wisdom of Hombo Batu in the Botohilitano Indigenous Community. *Global Sustainability and Community Engagement*, 1(3), 119–130. Retrieved from

- <https://iesrjournal.com/index.php/gsce/article/view/302>
- Harefa, D. (2025). Getting To Know Yahowu And Ya'ahowu Warm Greetings From The Nias Community. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 15-27. <https://doi.org/10.57094/Kohesi.V5i2.2559>
- Harefa, D. (2025). Filsafat Pendidikan Nasional Sebagai Budaya Kearifan Lokal Nias. CV Lutfi Gilang
- Harefa, D. (2025). Globalizing Hombo Batu The Role Of English In Promoting Nias Local Wisdom On The International Stage. *Research On English Language Education*, 7(1), 74-91. <https://doi.org/10.57094/Relation.V7i1.2638>
- Harefa, D. (2025). Hombo Batu A Traditional Art That Can Be Explained With The Laws Of Physics. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(1), 264-276. <https://doi.org/10.57094/Faguru.V4i1.2459>
- Kasih, A. C. Z., & Daulay, M. A. J. (-). *Makanan Etnis Nias: Kajian Linguistik Kuliner*. Sasindo, 12(1), ... <https://doi.org/10.24114/sasindo.v12i1.45123>
- Laia, B. (2023). Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Relevansi Kurikulum. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v7i2.2280>
- Laia, M. (2023). Analisis Pola Kalimat Dasar Bahasa Nias Utara Dialek Tengah di Desa Sifalagö Susua, Nias Selatan: Kajian Sintaksis. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.850>
- Laiya, R. E. (2015). *Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Desa Botohilisorake, Nias Selatan*. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 14(2), 156–167. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.142.05>
- Lase, I. (2025). Tradisi Fakosi di Nias: Kajian Nilai Filosofis dan Sosio-Kultural sebagai Pendekatan Etnopedagogi pada Pembelajaran Ekonomi. *Arthaniti Studies*, 6(1), 35–45. <https://doi.org/10.59672/arhas.v6i1.4419>
- Lonie Anggita, Sulistri, & Desi Eka Citra Dewi. (2024). Perbandingan Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Tesis Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1187–1196.
- Nopi Putri Nasari Mendrofa, & Bawamenewi, A. (2023). ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DIALEK BAHASA NIAS DALAM KAJIAN PRAGMATIK. *PRIMARY EDUCATION JOURNALS*, 3(2). <https://doi.org/10.33379/primed.v3i2.3046>
- Nazara, W. (2020, January 21). *Representasi Sintaktis: Bagian Upaya Pelestarian Bahasa Nias*. Nias Satu.
- Nurpratiwiningsih, L., & Jauharul M., Moh. (2020). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda pada Masa Pandemi Covid-19 dan Era Globalisasi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 55–68.
- Rebecca Evelyn Laiya. (2021). *BAHASA BELE-BELE (STUDI RAGAM BAHASA INFORMAL DI PULAU NIAS)*. <https://doi.org/https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/5811>
- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISO SEPOL>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL NIAS SELATAN: MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA PADA GENERASI MUDA. 12(3), 663. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663–668.
- Silverman, D. (2022). *Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Simpson, J., & Howell, S. (2023). The Role of Language in Shaping Educational Opportunities in the Creative Economy. *Journal of Language, Identity & Education*, 22(1), 67–83. <https://doi.org/10.1080/15348458.2023.1915089>
- Siregar, G. A. (2023). *Preservation of Regional Languages as the National Identity of Indonesia*. www.penerbitwidina.com
- Sugiyono, Dr. (2020). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.
- Telaumbanu, T. (2024). Pendidikan Multikultural: Sinergi antara Bahasa Inggris dan Kearifan Lokal Nias. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 35–50. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v7i2.2244>
- Telaumbanu, T., et al. (2024). Sosialisasi Perkembangan Rumah Adat Nias: Sebuah Perpaduan Seni dan Bahasa dalam Kearifan Lokal Nias. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), ... <https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2357>
- Telaumbanu, T., et al. (2025). *The Use of Local Wisdom from Nias Traditional Houses as a Learning Medium for Creative Economy*

- among Students at SMA Negeri 1 Teluk Dalam. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 106–119. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3233>
- Telaumbanua, A., Siahaan, A. Y., & Amin, M. (2023). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan*. *PERSPEKTIF*, 12(1), 212–225. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7858>
- Trisnawati Nehe. (n.d.). Konjungsi dalam Bahasa Nias Ragam Selatan Dialek Hilizihönö Di Kecamatan Fanayaman. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.
- Zalukhu, M. C., Laia, B., Dakhi, S., Mei, E., & Buulolo, I. (2022). PERGESERAN BAHASA NIAS DIALEK SELATAN DI DESA HILINDRASO RAYA KECAMATAN TOMA KABUPATEN NIAS SELATAN. *Kohesi: Jurna Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i1.547>